URGENSI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Ela Irnanda¹, Riska Nanda Putri², Irwan Suhendra³,
Gustituati Nurhizrah⁴, Hadiyanto⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Padang,
¹elairnanda8@gmail.com, ²riskananda416@gmail.com,
³suhendra irwan59@gmail.com, ⁴gustituatinurhizrah@gmail.com,
⁵hadiyanto@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study examines the urgency of implementing school-based management (SBM) as a strategy to improve curriculum and learning in primary schools through a literature review methodology. SBM is an approach that gives schools greater autonomy in decision-making, aiming to improve the quality of education through the active participation of principals, teachers, students and communities. The literature analyzed in this research includes various empirical and theoretical studies that examine the implementation of SBM and its impact on improving the quality of curriculum and learning. The results show that SBM contributes significantly to tailoring the curriculum to local needs, improving learning effectiveness, and creating a more responsive and innovative learning environment. The study also found that the success of SBM relies heavily on policy support, adequate training for educators and commitment from all stakeholders. Based on these findings, the study recommends increased support and resources for the implementation of SBM to achieve optimal results in basic education.

Keywords: school-based management, curriculum, learning, primary school.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji urgensi penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai strategi untuk meningkatkan kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar melalui metodologi literatur review. MBS merupakan pendekatan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam pengambilan keputusan, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi aktif kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup berbagai studi empiris dan teoretis yang mengkaji implementasi MBS dan dampaknya terhadap peningkatan mutu kurikulum dan pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBS berkontribusi signifikan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inovatif. Studi ini juga menemukan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada dukungan kebijakan, pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik, serta komitmen dari semua pemangku kepentingan. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan peningkatan dukungan dan sumber daya untuk implementasi MBS guna mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan dasar.

Kata kunci: manajemen berbasis sekolah, kurikulum, pembelajaran, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas bangsa didorong oleh adanya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dari masyarakatnya itu sendiri. Kualitas SDM dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat. Peranan pendidikan dalam perkembangan SDM dan perkembangan watak bangsa demi kemajuan masyarakat dan bangsa merupakan sesuatu yang penting. Rangka tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, dunia pendidikan pun mengadopsi gagasan *Total Quality Management* (TQM) mulai dunia industri terhadap keseimbangan keperluan masyarakat dalam kualitas pendidikan (Safitri et al., 2022).

Dasar hukum pelaksanaan MBS adalah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 51 ayat 1 dijelaskan: "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.⁸ Legalisasi pelaksanaan MBM juga termuat dalam PP RI No. 19 Thn. 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pada pasal 49 ayat 1 dijelaskan Pengelolaan Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.⁹ Dalam hal ini, pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) menjadi keniscayaan dalam melakukan pengelolaan Sekolah (Zulaikha, 2012).

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, banyak faktor yang menentukan agar mutu

dapat meningkat salah satunya ialah pelaksanaan manajemen yang baik. Mutu pendidikan meliputi input, proses, output dan outcome sehingga nantinya aktivitas yang berlangsung di dunia pendidikan dapat berjalannya dengan baik. Input maksudnya ialah berupa sumber daya yang tersedia dan segala hal yang harus ada agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Sedangkan proses maksudnya ialah kegiatan yang dilaksanakan pada bidang pendidikan tersebut untuk menentukan kualitas dan mencapai tujuan pendidikan. Kemudian output maksudnya ialah keluaran atau hasil dari pendidikan itu sendiri setelah sebelumnya melaksanakan proses pendidikan dan outcome maksudnya ialah adanya efek untuk jangka panjang dari proses pendidikan itu sendiri, seperti menerima pendidikan lanjutan, adanya prestasi dan melakukan pelatihan berikutnya ataupun memperoleh penghasilan (Junindra et al., 2022).

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah model manajemen pendidikan yang memberikan sekolah dengan peningkatan otonomi dalam pengambilan keputusan, mencakup bidang-bidang seperti manajemen sumber daya dan pengembangan program pendidikan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan menumbuhkan akuntabilitas dengan mendorong partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat yang lebih luas. Landasan teoritis MBS mencakup beberapa konsep kunci, termasuk Teori Desentralisasi. Teori ini menyoroti pentingnya desentralisasi dalam manajemen pendidikan, menganjurkan agar proses pengambilan keputusan dilakukan lebih dekat dengan

implementasi aktual dalam pengaturan pendidikan. Selain itu, Teori Partisipatif adalah fondasi penting lainnya dari MBS, menekankan pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan - termasuk guru, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat - dalam proses pengambilan keputusan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih kuat terhadap hasil pendidikan. Selain itu, Teori Manajemen Publik Baru memainkan peran penting dalam membentuk MBS dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen sektor swasta untuk entitas sektor publik seperti lembaga pendidikan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan yang diberikan (Mubarok, 2023).

Penerapan MBS di sekolah membutuhkan pemahaman dan komitmen dari seluruh pihak yaitu dari penyelenggara pendidikan sampai pada pihak-pihak yang terkait. Otonomi dalam pengelolaan pendidikan memberikan peluang kepada sekolah untuk mengembangkan semua potensi warga sekolah guna meningkatkan kinerja, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Penerapan MBS tidak sekedar membawa perubahan pada sistem manajemen sekolah, tetapi berpengaruh pada kebijakan dan orientasi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu dengan program MBS diharapkan ada kerjasama pihak-pihak terkait sebagai partner sekolah guna penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah juga merupakan model aplikasi manajemen institusional yang mengintegrasikan seluruh sumber

internal dan eksternal dengan lebih menekankan pada pentingnya menetapkan kebijakan melalui perluasan otonomi sekolah. Sasarannya adalah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan. Program MBS mengisyaratkan perlunya transparansi pengelolaan sekolah yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi dan tindak lanjut (Muhammad & Rahman, 2017).

Saat ini Manajemen Berbasis Sekolah dipandang sebagai alternatif dari pola umum pengoprasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. Selain itu Manajemen Berbasis Sekolah merupakan strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan pendelegasian kewenangan pengambilan Keputusan penting dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambil keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka (Sulaeman, 2022).

B. Metode Penelitian

Penyusunan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *study literature review* dengan mengkaji Kembali temuan terdahulu berkaitan implikasi peran manusia sebagai pengembang ilmu dalam kajian filsafat. Buku dan artikel yang berhubungan dengan artikel ini

digunakan sebagai sumber referensi. Analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi yang bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa sumber terkait yang berguna untuk penulisan artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan implikasi peran manusia sebagai pengembang ilmu dalam kajian filsafat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peningkatan Kualitas Kurikulum

Secara singkat dan jelas uraikan Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari pemenuhan standar nasional pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan pasal 3 (ayat 3) disebutkan bahwa standar nasional pendidikan merupakan acuan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pada pasal 35 ayat (1) dan (3) disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat meliputi: a. standar kompetensi lulusan; b. standar isi; c. standar proses; dan d. standar penilaian Pendidikan .

Pengembangan kurikulum saat ini di lembaga pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, 1) Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, Pelajar, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Susilowati, 2022).

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang strategis di dalam sistem pendidikan. Asumsi ini memberikan dasar bahwa kurikulum tidak hanya berisi tujuan yang harus dicapai, melainkan juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar bagi mahasiswa. Artinya, dalam perspektif pembelajaran kurikulum merdeka belajar menjadi dasar yang kuat untuk menggerakkan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi dan bermakna dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya secara global.

Mutu adalah kemampuan (ability) yang dimiliki oleh satuan produk atau jasa (services), yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan kepuasan (satisfaction) pelanggan (customers). Dalam dunia pendidikan, pelanggan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer dan external customer. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (learners), dan external customer yaitu masyarakat dan dunia industri (Anwar, 2018; Evy, 2021).

Pemberdayaan Guru

Pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan permasalahan krusial

dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, implementasi inisiatif Sekolah Mandiri menjadi sebuah pendekatan yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pembahasan berikut akan mencakup aspek-aspek kunci terkait dengan peran pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan fokus pada hasil studi kasus implementasi Sekolah Mandiri (Safitri, et al., 2022)

Pemberdayaan guru mencakup pemberian keleluasaan kepada mereka dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pengambilan keputusan sekolah. Guru yang merasa diberdayakan memiliki motivasi yang lebih tinggi dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran siswa. Pemberdayaan guru juga dapat membantu mereka untuk berkreaitivitas dalam metode pengajaran dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan telah menjadi isu sentral dalam pembahasan pendidikan. Dalam konteks ini, implementasi inisiatif Sekolah Mandiri muncul sebagai pendekatan yang menarik untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Peran pemberdayaan guru dalam proses pendidikan adalah kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif. Pemberdayaan tersebut mencakup memberikan keleluasaan kepada guru dalam merencanakan pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

dan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan sekolah.

Guru yang merasa diberdayakan cenderung lebih termotivasi, berinovasi dalam metode pengajaran, dan lebih terlibat dalam pengalaman belajar siswa. Implementasi Sekolah Mandiri memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana konsep ini diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Studi kasus implementasi Sekolah Mandiri dapat mengungkapkan beragam praktik, kebijakan sekolah, dan pendekatan yang digunakan untuk memberdayakan guru. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemberdayaan guru dapat berbeda-beda antar sekolah tergantung pada konteks dan tantangan yang dihadapi. (Hartati, 2023).

(Widodo et al., 2020) menyebutkan beberapa pendekatan dalam proses pemberdayaan, yaitu: (1) membantu karyawan dalam meraih penguasaan kinerja (memberikan pelatihan yang tepat, pelatihan dan pengalaman yang diarahkan pada hasil sebagai awal kesuksesan); (2) mengizinkan pengontrolan yang lebih banyak (memberikan mereka pertimbangan-pertimbangan pada kinerja pekerjaan, dan kemudian membantu mereka pada hasil yang akuntabel); (3) penyediaan model-model keberhasilan mengizinkan mereka untuk mengobsevasi teman sejawat yang sudah membantu kesuksesan dalam pekerjaan); (4) menggunakan dukungan sosial dan persuasi (memberi pujian, dorongan, dan umpan balik yang didesain untuk meningkatkan percaya diri); (5) memberi dukungan emosional (menyediakan pereduksian stress dan kebimbangan melalui definisi

kerja yang lebih baik, pembantuan tugas dan penanganan yang jujur). Supaya pemberdayaan berlangsung efektif, maka organisasi harus mendorong terciptanya kondisi berikut: (a) partisipasi (participation). Karyawan harus didorong untuk mengambil kendali atas pekerjaannya. Karyawan harus peduli tentang peningkatan proses kerja dan hubungan interpersonal pekerjaan; (b) inovasi (innovation). Lingkungan harus menjadi reseptif atau mudah menerima bagi orang dengan ide-ide inovatif dan mendorong orang untuk menggali cara baru serta mengambil risiko yang masuk akal pada biaya yang logis. Sebuah lingkungan yang memberdayakan tercipta ketika keingintahuan tinggi dihargai sebagai keahlian teknis; (c) akses terhadap informasi (access to information). Karyawan harus memiliki akses terhadap jangkauan informasi yang luas. Dalam hal ini individu harus dilibatkan untuk memutuskan jenis informasi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya; (d) pertanggungjawaban. Karyawan yang diberdayakan harus bertanggungjawab atas perilaku terhadap orang lain, memproduksi hasil yang disetujui, mencapai kredibilitas, dan bekerja dengan pendekatan positif. (Snell & Bohlander, 2010).

Ada beberapa dimensi pemberdayaan sebagai suatu proses, yakni: (1) pemungkinan (enabling), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan klien (individu, masyarakat atau kelompok) dari

sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat; (2) penguatan (empowerment), yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien (individu, masyarakat atau kelompok) dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan segenap kepercayaan diri klien yang menunjang kemandirian; (3) perlindungan (protecting), yaitu melindungi terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil, melindungi rakyat lemah kelompok yang tidak beruntung dan masyarakat terasing; (4) penyokongan (supporting), yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong klien agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan tersingkirkan; (5) pemeliharaan (fostering), yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan orang memperoleh kesempatan berusaha (Suharto, 2007).

Pengembangan Budaya Sekolah yang Positif

a. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi, (2015) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya (Maryamah, 2016).

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif

mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan (Muhaimin, 2011) antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi". Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Budaya sekolah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Muhaimin, 2011) (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia

berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah.

b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka unsur-unsur budaya sekolah terbagi menjadi : Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas:

- 1) Kultur Sekolah yang Positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.
 - 2) Kultur Sekolah yang Negatif; Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur Sekolah yang Netral, Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain (Muhaimin, 2011).
- c. Karakteristik Budaya Sekolah
- Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan

mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, netral. Dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multikultural; sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah (Maryamah, 2016).

d. Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan Budaya Sekolah Model pengembangan budaya yang di sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan,

nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan cukup tinggi dan baik (Yusuf, 2008). Terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Nilai-nilai kebersamaan siswa cukup baik, terlihat adanya siswa senantiasa menerapkan hubungan Ukhuwah Islamiyah dalam melakukan interaksi, baik saat KBM berlangsung maupun di luar KBM adanya kegiatan sekolah, seperti bekerja sama dalam kegiatan kesiswaan dan saling membantu sesama siswa yang kesusahan.

Nilai saling menghargai siswa cukup baik (Yusuf, 2008). Hal ini terlihat dengan adanya sikap saling menghargai antar siswa yang tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga tidak terdapat dikotomi antar siswa yang memiliki latar belakang ekonomi atas maupun bawah. Nilai tanggung jawab siswa cukup baik yaitu siswa selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kokurikuler, seperti: memberikan doa setelah shalat jum'at, memberikan kultum, menjadi pembawa acara dan sebagainya.

Cara melembagakan budaya sekolah adalah dalam bentuk institusional budaya sekolah. (1) Melalui pendidikan agama. (2) Melalui poster, gambar ritual atau kaligrafi. (3) Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, tadarus al-Qur'an dan

pesantren kilat, (4) Melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk social yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain. (5) Melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini. (6) Menumbuhkembangkan rasa senang belajar dikalangan siswa. (7) Menumbuhkembangkan rasa tanggungjawab dikalangan siswa. (8) Menumbuhkembangkan rasa kejujuran siswa. (9) Memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkannya taman bacaan untuk siswa, dan (10) Pemanjangan motto atau semboyan keagamaan di tempat-tempat tertentu (Maryamah, 2016).

Penyesuaian Dengan Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang semakin canggih harus diimbangi dengan maraknya pendidikan di sekolah. Dengan segala kelebihan yang dimiliki teknologi saat ini, dapat memberikan akses informasi yang cepat dan tidak terbatas, membuat materi pembelajaran tersedia bagi siswa. Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka terus menjadi sumber belajar yang paling penting bagi siswa mereka. Guru harus beradaptasi dan mampu beradaptasi dengan setiap perubahan yang ada dalam rangka membimbing dan membimbing siswanya. Guru harus mampu menjalankan perannya dengan tepat agar tetap menjadi orang yang diperlukan untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi dan membentuk pembelajaran yang berlangsung di kelas. Teknologi merupakan hasil

perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung dalam dunia Pendidikan. Maka dari itu, sudah sepantasnya pendidikan juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran (Nurillahwaty, 2021).

Perkembangan TIK ini sudah merambah di bidang pendidikan. Dimulai dari data peserta didik yang harus diinput melalui *website* sampai saat ini yaitu adanya *e-rapot*. Guru sebagai pendidik dituntut untuk *melek* terhadap perkembangan TIK. Karena penggunaan TIK dapat membantu guru dalam administrasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien, dan menarik perhatian peserta didik (Huda, 2020).

Aspi, (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan multidisiplin dan interdisiplin serta *cross discipline* pengetahuan. Hal ini berarti bahwa pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Sejalan dengan tujuan suatu pendidikan, maka pada setiap zamannya selalu ada pembaharuan dalam sistem pendidikan. Di abad ke-21 ini, pendidikan dituntut untuk bisa semakin maju dan mudah diakses oleh semua kalangan. Salah satunya, diciptakannya “Revolusi Industri 4.0” atau dalam kata lain era yang berbasis digital. Sejalan dengan hal itu, pada saat sekarang ini perkembangan teknologi informasi terutama di Indonesia semakin berkembang. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif

karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Tetapi walaupun dunia pendidikan telah berkembang sangat baik dari waktu ke waktu, kemajuan ini tidak didukung dengan kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa selaras mengikuti perubahan dalam dunia pendidikan. Beberapa pendidik masih mempertahankan cara tradisional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Mereka berpikir bahwa dengan menggunakan teknologi mempersulit mereka karena harus dituntut untuk selalu mampu memperbaharui pengetahuan dari berbagai sumber.

Peran penting teknologi pembelajaran dengan menggunakan media teknologi seperti komputer, rekaman audio, atau juga film tentu amat sangat memiliki arti penting. Apalagi jika sistem pendidikan yang bersangkutan memiliki orientasi pada peserta didik maka, akan lebih lagi nilai penting media semacam itu dalam penemuan khazanah pengetahuan yang ingin didapat peserta didik. Meskipun demikian tetap saja harus ada penyesuaian di sana-sini agar media pendidikan yang digunakan tepat guna. Di sinilah software teknologi pembelajaran diperlukan, bagaimana mengupayakan agar media media teknologi bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pendidik dapat melihat mekanisme teknologi pembelajaran dengan menggunakan sampel pola hubungan media pendidikan yang menggunakan gambar dengan software dalam teknologi pembelajaran. Gambar atau foto

adalah salah satu media teknologi yang cukup bagus digunakan sebagai media dalam praktek pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Ananda, 2017). Menurut Suryadi, (2019), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu:

- (1) Dari pelatihan ke penampilan,
- (2) Dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja,
- (3) Dari kertas ke "on line" atau saluran,
- (4) Fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja,
- (5) Dari waktu siklus ke waktu nyata, Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan mediamedia.

Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Siswa

Pendidikan adalah salah satu faktor dalam memajukan kemajuan negara, melalui pendidikan ternyata dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki salah satu komponen penting yaitu kurikulum. Kurikulum disusun untuk mewujudkan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik dengan lingkungan, ilmu

pengetahuan, teknologi, serta kesenian yang sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan kemudian dilaksanakan oleh guru di setiap kelas (Anggraini & Kristin, 2022)

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, yang bisa berupa hasrat keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya bisa berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi perlu diingat, bahwa kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Marliani, 2021). Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi :

- a) Adanya keinginan untuk berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
- d) Adanya apresiasi dalam pembelajaran
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.

- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa bisa untuk belajar dengan baik

Menurut Dewi & Gunansyah, (2014), peranan penting dari motivasi belajar antara lain: a) peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar yaitu motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan dengan bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya ; b) peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar yakni anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.; c) motivasi menentukan ketekunan belajar yaitu anak yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik Ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran antara lain: a) pernyataan penghargaan secara verbal; b) menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan; c) menimbulkan rasa ingin tahu; d) gunakan kaitan unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami; e) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar; f) menggunakan simulasi dan permainan; g) memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum; h) memberitahukan hasil kerja yang dicapai; i) memberikan contoh yang positif. Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar

yang dapat memberikan dampak positif pada prestasi siswa. Motivasi belajar dapat terbentuk melalui keterlibatan guru dan orang tua dengan berbagai cara dalam mendorong motivasi siswa. Pemberian hadiah yang dapat berupa benda atau ucapan bernilai positif (pujian) terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa. Motivasi yang timbul dari luar diri siswa disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik seperti hadiah dan penghargaan pada akhirnya akan mencapai titik jenuh yaitu saat siswa tidak termotivasi lagi dengan hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh guru atau orang tua. Faktor motivasi yang didasarkan pada penghargaan-penghargaan ekstrinsik karena menyenangkan orang lain dan menerima *reward* hanya menghasilkan keuntungan pembelajaran jangka pendek. Dengan demikian, penting sekali bagi guru untuk membantu siswa menumbuhkan motivasi instrinsik supaya siswa memiliki keinginan untuk menghadapi, mengeksplorasi, dan mengatasi tantangan-tantangan dalam proses belajar (Nur Utami & Mustadi, 2017).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Purwanto juga mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman bahwa hasil belajar adalah suatu pengalaman yang diterima peserta

didik baik itu kognitif, efektif dan psikomotorik. Susanto menyatakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran disekolah yang ditunjukkan dengan skor sesuai dengan hasil tes pada mata Pelajaran tertentu. Hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi terwujudnya tujuan pembelajaran adalah guru. Ada beberapa kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Kemampuan dasar professional guru yaitu: menguasai bahan; mengelola program belajar mengajar; mengelola kelas; menggunakan media sumber; menguasai landasan-landasan kependidikan; mengelola interaksi belajar mengajar; menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan (Wangge & Sariyyah, 2022)

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh Peningkatan kualitas bangsa sangat bergantung pada mutu Sumber Daya Manusia (SDM), yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam perkembangan SDM dan watak bangsa. Untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan, konsep Total Quality Management (TQM) telah diadopsi dalam dunia pendidikan, menekankan

keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kualitas pendidikan. Implementasi MBS membutuhkan pemahaman dan komitmen dari semua pihak terkait. Otonomi dalam pengelolaan pendidikan memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan potensi warga sekolah dan meningkatkan kinerja serta pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. MBS juga mendorong transparansi dalam pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. MBS dianggap sebagai alternatif dari pola pengoperasian sekolah yang memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah, serta sebagai strategi untuk meningkatkan pendidikan melalui pendelegasian kewenangan pengambilan keputusan penting ke tingkat sekolah. Dengan demikian, MBS memberikan kesempatan pengendalian yang lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Perkembangan Teknologi Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 69–83.
- Anggraini, M. C., & Kristin, F. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Permainan Monopoli untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4207–4213. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1015>
- Aspi, M. (2022). Profesional Guru

- dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 291–300.
<https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35>
- Dewi, R. P., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan metode pembelajaran role playing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–10.
<https://doi.org/https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12216>
- Hartati, D. (2023). Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus Implementasi Inisiatif Sekolah Mandiri. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(6), 9–18.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.622>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, N. G. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88–94.
<https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- MARLIANI, L. P. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 125–133.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i2.802>
- Maryamah, E. (2016). *PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH*. 2(02), 86–96.
- Mubarok, H. (2023). Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 01–07.
<https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>
- Muhammad, S., & Rahman, M. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacaan Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 610–620.
<https://doi.org/10.33387/j.edu.v15i1.279>
- Nur Utami, K., & Mustadi, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 14–25.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>
- Nurillahwaty, E. (2021). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133.
<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Pendidikan, J. W., Safitri, T. N., Hermawan, D., Husna, A. F., Sobri, A. Y., & Malang, U. N. (2022). *STRATEGI PEMBERDAYAAN GURU*.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>
-

- DALAM MENINGKATKAN AKUNTABILITAS SEKOLAH** (*Studi Kasus SMK Utama Kepanjen*). 9(2), 163–170.
- Safitri, J., Aliyyah, R. R., & Gaffar, A. (2022). Implementasi Kurikulum dalam Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *E-Journal Skripsi*, 5(2), 141–154.
- Sulaeman, M. (2022). Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 1–19. <https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.674>
- Suryadi, S. (2019). Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Informatika*, 3(3), 9–19. <https://doi.org/10.36987/informatika.v3i3.219>
- Wangge, Y. S., & Sariyyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906–1913. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2166>
- Widodo, W., Sriyono, H., Studi, P., & Konseling, B. (2020). **STRATEGI PEMBERDAYAAN GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN**. 7(1), 7–12.
- Zulaikha, S. (2012). Urgensi Manajemen Berbasis Madrasah Responsif Gender. *Jurnal Ilmiah Manahij*, 1(22), 40–52. <https://doi.org/http://www.suaramerdeka.com>